



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis tentu membutuhkan data guna melanjutkan ke langkah selanjutnya. Karena menggunakan tipe penelitian kualitatif maka data yang diperoleh berasal dari wawancara, studi pustaka dan studi eksisting. Hal ini serupa dengan pendapat Moleong (2011) metode kualitatif bercirikan deskriptif, dengan data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan juga gambar. (hlm.64).

3.1.1. Wawancara

1. Wawancara dengan pemerhati aksara Lota.

Untuk mengumpulkan data mengenai aksara Lota, penulis menemui Bapak Jamaluddin Adjar, Warga Desa Barai Ende pada tanggal 3 Januari 2018. Beliau merupakan seorang guru Sekolah Dasar yang karena kecintaannya akan aksara Lota kemudian bersama beberapa koleganya meneliti mengenai aksara Ende ini. Beliau menuturkan bahwa aksara Lota sudah mengkhawatirkan keadaannya sekarang ini. Tidak ada regenerasi dari orang tua kepada keturunannya. Menurut hasil penelitiannya, Bapak Jamaluddin mengatakan aksara Lota merupakan turunan aksara Bugis atau dikenal dengan nama aksara Lontara. Karena merupakan pengaruh Bugis yang mayoritas beragama Islam maka yang menggunakan aksara ini ialah masyarakat pesisir Ende, Pulau Ende, bahkan sampai ke Kabupaten Nagekeo dan Ngada karena mayoritas penduduk di daerah

tersebut merupakan masyarakat beragama Islam.. Lota dulu digunakan pada saat upacara perkawinan, sunatan dan upacara-upacara lainnya. Penggunaannya dengan cara dilantunkan atau Wo'i dalam istilah bahasa lokal.

Terdapat aturan-aturan dalam penulisan aksara ini. Aturan tersebut diantaranya tidak ada garis yang saling timpas atau tumpang tindih dalam penulisannya. Aturan lainnya ada sistem virama atau vowel. Perlu dibubuhkan tanda baca untuk penyebutan bunyi I,U,E dan O. Rate untuk menyebut I, disimbolkan dengan tanda titik diatas karakter. Rawa untuk menyebut U, disimbolkan dengan tanda titik dibawah karakter. Boko untuk menyebut E, disimbolkan dengan tanda garis horisontal dan vertikal disisi kiri karakter. Rolo untuk menyebut O, disimbolkan dengan tanda garis horisontal dan vertikal disisi kanan karakter. Jika aksara digunakan untuk menuliskan kata dalam Bahasa Indonesia, maka dibutuhkan tanda baca tambahan yaitu Tanda Mata (dalam Bahasa lokal) atau Tanda Mati. Berfungsi untuk mematikan suku kata tertutup yang tidak diperlukan. Tanda ini memiliki kemiripan dengan penulisan aksara Arab, tutur beliau.

Kesimpulan dari wawancara ini adalah aksara Lota sudah hampir punah karena minimnya proses regenerasi. Sehingga narasumber menyambut baik akan adanya usaha untuk melestarikan aksara ini. Beberapa panduan dalam menulis aksara juga perlu diperhatikan agar sesuai dengan kaidah penulisannya.

Setelah melakukan wawancara, penulis kemudian melakukan pengolahan data dan perancangan, hasil perancangan sementara kemudian didiskusikan

dengan Jamaludin Adjhar. Beliau memberi respon positif dan gembira dengan adanya media pembelajaran aksara Lota ini. Buku tersebut bisa digunakan pada komunitas guna mengajarkan aksara Lota kepada masyarakat lokal khususnya generasi penerus. Di Ende sendiri ada beberapa kelompok yang ingin terus mengeksplorasi aksara ini namun terdapat keterbatasan dalam pengolahan aksara ini, seperti penggunaan pada nama jalan dan yang paling diinginkan agar bisa masuk dalam kurikulum di sekolah menjadi pelajaran muatan lokal, namun apabila hal itu belum bisa dicapai, buku ini bisa dijadikan buku referensi ilmu pengetahuan.



Gambar 3.1. Wawancara Pemerhati Aksara Lota

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.1. Percakapan Wawancara Dengan Pemerhati Aksara Lota Via WA

2. Wawancara dengan pemerhati aksara Lota

Bapak Jack warga Desa Woloare yang penulis temui pada tanggal 3 Januari 2018 juga merupakan warga lokal yang mempunyai ketertarikan akan aksara Lota. Beliau menceritakan bagaimana aksara Bugis masuk ke Ende dan pemanfaatan aksara dulu. Menurut Beliau, aksara Lontara masuk ke Ende dibawa oleh masyarakat Bugis. Dibawah titah perintah Raja Gowa, mereka menjajah masyarakat Ende. Karena keterbatasan untuk berkomunikasi antara masyarakat bugis dan masyarakat Ende maka aksara Lontara dijadikan symbol untuk saling bertukar informasi. Masyarakat Bugis membawa serta Aksara Lontara yang kemudian mengalami beberapa perubahan dan penyesuaian dengan budaya lokal. Ada beberapa karakter baru yang muncul dan beberaa karakter yang kemudian hilang. Aksara ini ditulis diatas daun lontar.

Aksara ini kemudian diserap oleh masyarakat Ende dan lahirlah Aksara Lota. Sama dengan aksara Lontara, aksara Lota juga ditulis pada media daun lontar dengan panjang kira-kira 25 cm dan jumlah helai ganjil (5,7,9 helai). Aksara ini digunakan untuk menciptakan syair-syair dan pantun-pantun serta lagu (sering dikenal dengan sebutan woi lota). Menurut beliau, tidak semua orang mengerti arti dan bisa menulis aksara Lota ini. Biasanya digunakan oleh para seniman untuk menggambarkan perasaan dan aktivitas disekitar mereka dan ditulis dengan ketulusan hati sehingga masih dapat bertahan dan diterima oleh masyarakat dewasa ini.



Gambar 3.2. Wawancara Pemerhati Aksara Lota

3. Wawancara dengan pemerhati aksara Lota

Penulis melakukan wawancara melalui telepon kepada Ibu Maria Matildis Banda, dosen Universitas Udayana Bali pada Fakultas Ilmu Budaya dan peneliti aksara Lota pada tanggal 29 September 2018. Dari wawancara, beliau mengatakan bahwa aksara Lontara yang masuk ke Ende dikarenakan adanya aktivitas perdagangan oleh masyarakat Bugis.

Aksara ini sudah lama tidak digunakan sejak tahun 1990-an. Beliau bersama tim ekspedisi Kompas mengadakan investigasi lapangan pada tahun 2011 dan sangat susah untuk mencari masyarakat yang bisa menulis aksara Lota. Beliau berharap aksara ini bisa terus diangkat karena banyak pihak yang juga sedang berusaha untuk melestarikan kembali aksara ini. Jika dilihat dari struktur penulisan, aksara Lontara lebih lentur sedangkan aksara Lota terkesan lebih kaku.

Lontara kemudian mengalami penyesuaian dengan Bahasa lokal sehingga ada beberapa karakter yang hilang dan beberapa karakter baru yang kemudian muncul. Aksara Lota dulunya digunakan khusus untuk melantunkan “Woi” atau nyanyian ratapan.

Menurut Beliau budaya yang merupakan sebuah identitas itu perlu untuk digali kembali, dijaga dan dikembangkan karena bisa membantu membentuk karakter lokal yang kemudian membentuk karakter bangsa. Melalui identitas ini kemudian bisa melihat perjalanan budaya dan masyarakatnya, hubungan kekerabatan antara Ende dan Bugis dan daerah-daerah lainnya.

Ibu Maria yang juga pernah menetap di Ende mengatakan semua lapisan perlu mempelajari kembali aksara ini dengan target khusus ialah anak-anak sekolah sehingga berkelanjutan dan berkembang. Dimana menurut beliau, semakin muda anak-anak belajar Bahasa dan aksara maka akan semakin mudah untuk diingat sehingga akan lebih baik jika dipelajari sejak dini.

4. Wawancara dengan keturunan pembaca aksara Lota

Wawancara dilakukan melalui media sosial (WhatsApp) pada tanggal 17 September 2018. Narasumber merupakan warga keturunan bugis yang telah lama menetap di Ende. Abdulrachman Arubusman mengatakan karena adanya peperangan melawan VOC dengan kerajaan Sulawesi, masyarakat Bugis kemudian mengungsi ke berbagai tempat, salah satunya pulau Flores. Mereka lalu mengajarkan mengenai aksara ke warga lokal setempat juga sembari menyebarkan agama Islam. Cerita pada naskah aksara Lota banyak berisi legenda

atau cerita-cerita nyata yang terjadi pada kehidupan masyarakat setempat. Misalnya legenda Gunung Wongge, Gunung Meja dan Gunung Ia.

Narasumber lainnya, Pua Moh Puarera, yang merupakan turunan pembaca aksara Lota mengatakan selain dari peperangan, aksara Lontara masuk ke Ende yang kemudian menjadi Lota karena adanya aktivitas perdagangan. Selain berisi cerita rakyat, aksara Lota juga digunakan pada upacara pernikahan dan sunatan.



Gambar 3.3. Wawancara Keturunan Pembaca Aksara Lota

5. Wawancara editor buku anak

Guna mengumpulkan data mengenai konten, metode penyampaian dan pengemasan buku dengan target anak-anak, maka penulis mewawancarai narasumber yang ahli dan berpengalaman dalam bidang tersebut. Penulis berkesempatan untuk mewawancarai editor buku anak di Penerbit Ilmu bhuana

Populer (Kelompok Gramedia) pada tanggal 18 Oktober 2018. Pada kesempatan tersebut beliau memberikan masukan pada penyusunan konten dimana konten disusun berawal dari materi yang paling sederhana hingga materi dengan tingkat kompleksitas yang tinggi. Beliau menuturkan bahwa jika konten tidak disusun seperti itu maka akan menurunkan minat pada anak. Selain itu, gaya bahasa yang digunakan juga berupa kalimat ajakan dan bersifat persuasif, tidak bersifat perintah seperti yang ada pada buku pelajaran sekolah sekarang ini. Susunan kalimat juga merupakan kalimat sederhana dengan sedikit kalimat berimbuhan. Penjelasan langsung, singkat dan tanpa bertele-tele. Bapak Yogi juga menyarankan agar dalam konten mengenal karakter agar ditambahkan ilustrasi yang mampu memperjelas karakter/huruf Lota. Hal ini lagi-lagi agar anak tertarik dengan buku yang dirancang. Pada umumnya, usia anak-anak merupakan usia yang aktif, sehingga mereka akan senang jika ada aktivitas yang terdapat dalam buku, tidak hanya monoton dengan membaca saja.

Menyangkut teknis buku, beliau mengatakan bahwa ukuran buku standar ialah 21cm x 27 cm. Buku buku serupa dengan yang akan penulis rancang rata-rata berukuran seperti yang disebutkan tadi. Orientasi buku menurut beliau lebih baik landscape karena memengaruhi psikologi anak-anak bahwa buku tersebut luas dan penuh dengan aktivitas menyenangkan. Jumlah halaman kelipatan 8 dan disusun per katern dengan minimal halaman 32 halaman. Beliau menambahkan, Pada materi yang mengharuskan anak-anak untuk menebalkan, garis yang harus ditebalkan tingkat keterbacaan harus lebih kecil dari garis yang tidak ditebalkan

sehingga menimbulkan perbedaan yang membantu anak mengerti akan aktivitasnya.



Gambar 3.4. Wawancara Editor Buku

6. Wawancara penulis buku

Pada kesempatan lain guna memperdalam data, informasi dan masukan, penulis kembali menemui penulis dan editor buku di Kelompok Epistela, untuk berkonsultasi mengenai penulisan dan pengemasan buku. Penulis bertemu dengan Bapak Her Suharyanto pada tanggal 23 Oktober 2018 di Kawasan Granada Square, Bumi Serpong Damai. Beliau menuturkan pendapat yang sama mengenai penyusunan konten. Beliau menuturkan bahwa hal yang penting dalam sebuah buku adalah bagaimana hubungan dan koneksi antara buku dan pembaca dapat terus berjalan. Buku selalu tentang koneksi. Oleh karena itu, harus ada bagian pada awal yang menangkap atensi pembaca. Beliau menambahkan dalam menyusun cerita pada bagian sejarah, perlu ditambahkan sedikit dramatisasi cerita untuk menarik minat pembaca dalam hal ini anak-anak asalkan tidak mengubah alur cerita yang sesuai dengan realita.

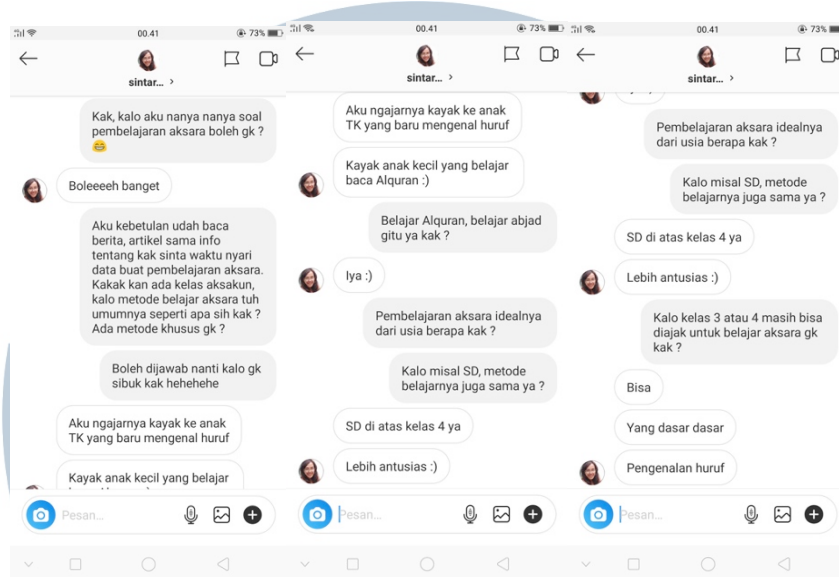


Gambar 3.5. Wawancara Penulis Buku

7. Wawancara dengan filolog

Penulis juga melakukan wawancara dengan Sinta Ridwan, seorang filolog yang juga sedang menjalankan kegiatan belajar mengajar aksara Sunda Kuna baik secara langsung maupun lewat media digital seperti instagram, youtube, website dan media lainnya. Dari hasil pembicaraan dengan beliau, diperoleh data mengenai metode pengajaran aksara dimana metode pengajaran dikemas seperti pengajaran pada anak-anak TK yang baru mengenal huruf, atau seperti belajar Alquran. Mengenai target, menurut beliau yang juga sebagai tenaga pengajar, target pengajaran aksara dengan materi pengenalan huruf bisa dimulai pada usia anak sekolah dasar kelas 3 atau berusia 8 tahun. Anak-anak diatas usia tersebut juga akan lebih antusias lagi dengan materi-materi pengajaran selanjutnya.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.6. Wawancara Filolog Via Instagram

3.1.2. Studi Pustaka

Metode pengumpulan data selanjutnya yaitu studi pustaka. Pada kesempatan ini, penulis memperoleh data berupa informasi mengenai bentuk karakter/huruf Lota dari jurnal dan dokumen peneliti aksara Lota sebelumnya yang dimuat pada situs mesin pencari google. Penulis kemudian menemukan jurnal yang berisi tentang sejarah aksara Lota, penggunaan aksara Lota, dan terjemahan singkat naskah-naskah Lota. Jurnal tersebut ditulis oleh Ibu Maria Banda seorang dosen linguistic di Universitas Udayana Bali dan peneliti aksara Lota yang menjadi selanjutnya salah satu narasumber penulis. Dokumen lainnya merupakan dokumen berbahasa Belanda yang ditulis oleh Van Suchtelen diperkirakan sekitar awal tahun 1900-an. Pada dokumen tersebut Suchtelen membahas tulisan di Ende pada satu bab dengan judul De Taal (Bahasa belanda) yang artinya Bahasa. Pada dokumen

tersebut Suchtelen telah membagi karakter dengan pengaruh perubahan bunyi dienkapi dengan pemetaan tanda baca.

Tabel 3.1. Perbandingan Aksara Bugis dan Ende

No.	Latin Characters	Ende Characters	Bugis Characters	Remarks	No.	Latin Characters	Ende Characters	Bugis Characters	Remarks
1.	a			the same	16	mpa			
2.	ba				17	na			
3.	bha				18	nda			
4.	ca				19	nga			
5.	da				20	ngga			
6.	dha				21	ngka			
7.	fa				22	nra			
8.	ga				23	nya			
9.	gha				24	nyca			
10.	ha				25	pa			the same
11.	ja				26	ra			the same
12.	ka				27	rha			
13.	la				28	sa			
14.	ma			the same	29	ta			the same
15.	mba				30	wa			the same
					31	ya			

Tabel 3.2. Silabe Aksara Lota

The Ende *lota* characters in accordance with Van Suchtelen (1921).

No	Voiceless Syllables	Characters with Vowels					Remarks
		a	i	U	e	o	
	2	3	4	5	6	7	8
1	a	ᳵ	ᳶ	᳷	᳸	᳹	
2	b	ᳺ	᳻	᳼	᳽	᳾	
3	t	᳠	᳡	᳢	᳣	᳤	
4	j	ᳶ	᳷	᳸	᳹	ᳺ	
5	c	᳼	᳽	᳾	᳿	᳻	Not Ende language but foreign language
6	h	ᳶ	᳷	᳸	᳹	ᳺ	
7	d	ᳶ	᳷	᳸	᳹	ᳺ	
8	d	ᳶ	᳷	᳸	᳹	ᳺ	
9	r	ᳶ	᳷	᳸	᳹	ᳺ	
10	r	ᳶ	᳷	᳸	᳹	ᳺ	
11	s	ᳶ	᳷	᳸	᳹	ᳺ	
12	ghr	ᳶ	᳷	᳸	᳹	ᳺ	
13	ng	ᳶ	᳷	᳸	᳹	ᳺ	
14	f	ᳶ	᳷	᳸	᳹	ᳺ	
15	p	ᳶ	᳷	᳸	᳹	ᳺ	
16	k	ᳶ	᳷	᳸	᳹	ᳺ	
17	g	ᳶ	᳷	᳸	᳹	ᳺ	
18	l	ᳶ	᳷	᳸	᳹	ᳺ	
19	m	ᳶ	᳷	᳸	᳹	ᳺ	
20	n	ᳶ	᳷	᳸	᳹	ᳺ	
21	w	ᳶ	᳷	᳸	᳹	ᳺ	
22	h	ᳶ	᳷	᳸	᳹	ᳺ	
23	y	ᳶ	᳷	᳸	᳹	ᳺ	Not Ende language but foreign language
24	ny	ᳶ	᳷	᳸	᳹	ᳺ	Not Ende language but foreign language
25	bp	ᳶ	᳷	᳸	᳹	ᳺ	
26	mb	ᳶ	᳷	᳸	᳹	ᳺ	
27	ngg	ᳶ	᳷	᳸	᳹	ᳺ	
28	nd	ᳶ	᳷	᳸	᳹	ᳺ	

3.1.3. Studi Eksisting

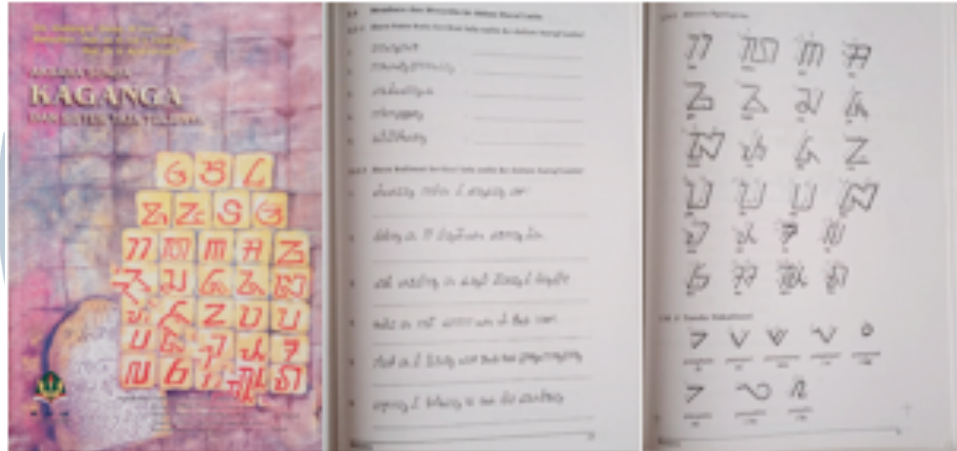
1. Aksara Bali Lewat Bahasa Indonesia (Belajar Menulis)



Gambar 3.7. Aksara Bali Lewat Bahasa Indonesia

Dalam buku ini terdapat penjelasan mengenai tata cara penulisan aksara Bali mulai dari yang paling sederhana seperti menulis suku kata baik vokal maupun konsonan hingga menulis teks panjang. Tanda baca yang digunakan dalam penulisan aksara Bali juga dijabarkan lengkap dengan contoh dan latihan penggunaannya. Buku ini menggunakan manuscript grid pada bab latihan menulis naskah panjang dan modular grid pada bab dasar-dasar menulis suku kata. Penggunaan warna putih dan hitam monoton disemua halaman, tidak ada warna lain dan elemen-elemen visual selain teks dan tabel. *Type font* yang digunakan dalam buku ini ialah *serif* pada materi belajar sedangkan *sans serif* pada bagian kalimat perintah pengerjaan. Yang penulis peroleh dari hasil studi ini ialah *layout* dan susunan materi pengajaran.

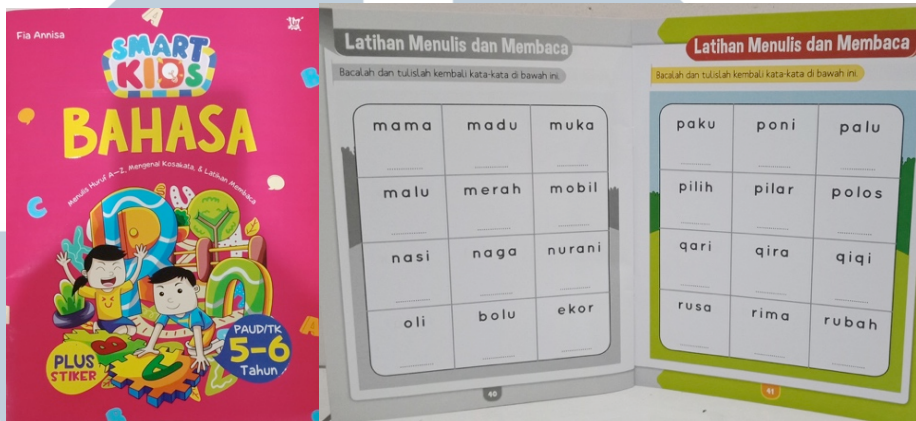
2. Buku Aksara Sunda Kaganga dan Sistem Tata Tulisnya



Gambar 3.8. Aksara Sunda Kaganga Dan Sistem Tata Tulisnya

Dalam buku ini terdapat penjelasan mengenai tata cara penulisan aksara Sunda. Kaitannya dengan aksara vocal dan konsonan, penanda bunyi, angka, ukuran bentuk aksara dan lainnya. Menyalin naskah sunda ke aksara latin juga terdapat pada buku ini. *Manuscript grid* digunakan dari awal hingga halaman terakhir buku. Penggunaan warna putih dan hitam monoton disemua halaman. *Type font* yang digunakan pada buku ialah *sans serif* pada keseluruhan isi. Dari buku ini penulis peroleh susunan materi pengajaran. Sebagaimana yang terdapat pada buku diatas, materi yang paling pertama ialah cerita mengenai sejarah aksara Kaganga. Materi selanjutnya yaitu belajar karakter aksara, huruf, kata, lalu kalimat dan paragraf.

3. Bahasa Smart Kids



Gambar 3.9. Bahasa Smart Kids

Pada buku ini materi yang diajarkan ialah mengenal karakter huruf latin, mengenal kosakata dan belajar membaca. Karakter huruf dibahas satu-persatu dengan dihadirkan cara menulis karakter tersebut. Diselipkan juga latihan yang bisa dikerjakan anak-anak. Halaman pada buku ini ada selingan halaman berwarna dan halaman hitam putih, dan dijilid jahit besi. Yang penulis peroleh dari studi ini ialah pengemasan dari segi visual pada buku anak.

3.1.4. FGD

Setelah perancangan buku ini selesai, penulis melakukan *focus group discussions* dengan target buku ini yaitu anak-anak Sekolah Dasar di Ende yang diwakilkan oleh Saudara Eman Rangga yang membantu penulis melaksanakan kebutuhan penelitian di Ende Flores. Kegiatan *FGD* dibantu oleh Bpk. Simplisius Ngendu, seorang tenaga pengajar di Sekolah Dasar Katolik Woloora. Disela-sela kegiatan sekolah, beliau mengumpulkan anak-anak dengan rentang usia 8-12 tahun, membagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan menjelaskan mengenai aksara

Lota sesuai dengan modul halaman desain buku yang telah dirancang. Respon dari anak-anak dinilai positif dan senang mempelajari aksara Lota yang sudah dikemas. Bapak Simplisius sendiri menuturkan ingin memiliki buku ini sehingga dapat digunakan untuk membantu pengajaran di SDK Woloora.



Gambar 3.10. FGD Di SDK Woloora Ende

3.2. Metodologi Perancangan Buku

Metode mendesain buku menurut Haslam (2006) dalam bukunya Book Design dibagi kedalam empat bagian, diantaranya (hlm. 23-27) :

1. *Documentation*

Semua bentuk grafik desain pasti melibatkan dokumentasi, karena dokumentasi merupakan titik awal dan merupakan fase penting dalam membuat sebuah buku. Teks dan gambar merupakan bentuk atau hasil dokumentasi dalam berbagai format seperti manuskrip, penjelasan singkat, diagram, foto, video, rekaman suara, dan lainnya.

2. *Analysis*

Analytical thinking diperlukan dalam pembuatan buku. Terutama pada buku yang bersifat informasi faktual dan kompleks. Pendekatan ini dilakukan guna memperoleh struktur yang tepat dalam menyampaikan informasi kepada pembaca. Bagaimana membagi konten dan informasi kepada pembaca.

3. *Expression*

Pendekatan ekspresi dan emosi dari penulis atau perancang. Dimana selain menggunakan interpretasi perancang sendiri, tetapi juga memposisikan diri sebagai pembaca. Hal ini kemudian berkembang ke dalam sisi visual dalam perancangan buku.

4. *Concept*

Pendekatan konseptual ini untuk menggali “big idea” sebagai fondasi dalam merangkum pesan. Pendekatan ini menghasilkan ide-ide grafis dari informasi yang kompleks menjadi ringkas dan menghibur. Konseptual dapat digunakan dalam cakupan yang lebih luas apabila digunakan untuk merancang

serangkaian buku atau buku berseri yang tentunya mempunyai kesamaan dalam hal visual atau hal lainnya.

3.3. Metode Perancangan Ilustrasi

Metode atau tahapan ilustrasi menurut Malle (2007) dalam bukunya *Illustration : A Theoretical & Contextual Perspective* dibagi menjadi 3 yaitu (hlm.26) :

1. Conceptual

Pada tahap ini brainstorming digunakan untuk menemukan ide dan gagasan utama.

2. Research

Pada tahap kedua ini, riset diperlukan untuk mendapatkan informasi materi dan proses penyampaian kepada audiens.

3. Drawing

Pada tahap ini, gagasan dan hasil riset kemudian dituang kedalam gambar yang kemudian melengkapi komposisi di dalam buku.

